

Pengembangan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Tingkat SMP di Pondok Pesantren (Studi Lapangan pada Pesantren Ibnu Salam Nurul Fikri Boarding School Serang Banten)

Yoseph Salmon, Didin Saefudin, Endin Mujahidin, Adian Husaini

Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

*Email untuk Korespondensi: yosep1@gmail.com didin.saepudin@uinjkt.ac.id endin.mujahidin@uika-bogor.ac.id buyaibdalsyah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan meneliti sekolah Islam terpadu dari mulai berdirinya, visi misi, akar filosofi, serta menemukan pengembangan kurikulum dengan model pembelajaran yang dikenal dengan full days nya. Sekolah Islam terpadu semakin berkembang dengan menghadirkan model pembelajaran berasrama (boarding school) atau lebih dikenal dengan nama pesantren. Dari situ maka ada tujuan untuk menemukan kebaruan yaitu pengembangan kurikulum Sekolah Islam terpadu di Pondok Pesantren. Hal ini akan kita ungkap dari hasil studi lapangan pada Pesantren Ibnu Salam Nurul Fikri Boarding School Serang Banten sebagai penggagas berdirinya pesantren berbasis sekolah Islam terpadu. Maka ditemukan bahwa struktur kurikulum yang digunakan selalu mengacu pada perkembangan penerapan kurikulum dinas pendidikan salah satunya kurikulum kurtilas. Hal ini beralasan bahwa sekolah Islam terpadu tetap dengan filosofi kurikulumnya dimana sains (diknas) menjadi prioritas garapannya hingga bisa menghasilkan output lulusan untuk PTN dalam negeri. Maka dari itu ada sebuah benang merah yang menjadi bagian penting dan akan membantu dalam penyusunan kurikulum pendidikan Pesantren pada sekolah Islam terpadu. Penelitian ini adalah penelitian metode kualitatif, studi pustaka (Library Reserch) Metode dan wawancara sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dipahami.

Kata kunci:

pengembangan kurikulum sekolah Islam terpadu Pesantren

Keywords:

curriculum development integrated Islamic School Islamic boarding school

This research aims to reveal and examine integrated Islamic schools from their founding, vision and mission, philosophical roots, as well as curriculum development with a learning model known as full day. Integrated Islamic schools are increasingly developing by presenting a boarding school learning model or better known as Islamic boarding schools. From there, there is a goal to find something new, namely the development of an integrated Islamic School curriculum in Islamic Boarding Schools. We will reveal this from the results of field studies at the Ibnu Salam Nurul Fikri Islamic Boarding School, Serang Banten Islamic Boarding School as the initiator of the establishment of an integrated Islamic school-based Islamic boarding school. So it was found that the curriculum structure used always refers to the development of educational service curriculum policies, one of which is the curtilas curriculum. This stands to reason that integrated Islamic schools remain with their curriculum philosophy where science (national education) is a priority so that they can produce graduate output for domestic state universities. Therefore, there is a common thread which is an important part and will help in preparing the Islamic Boarding School education curriculum in integrated Islamic schools. This research is a qualitative research method, literature study (Library Research) method and interviews as research procedures that produce descriptive data in the form of written or spoken words from people and understood behavior.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](#).

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

PENDAHULUAN

Sekolah Islam terpadu terus berkembang dari full day school hingga muncul boarding school (Abdullah, 2023; Kurniawan & Ariza, 2020; Rustandi et al., 2023; Saepudin, 2019; Wibowo, 2022). Sekolah Islam terpadu boarding school atau pesantren adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk menyerap kebutuhan masyarakat terutama para siswa yang mau melanjutkan sekolah ke tingkat lanjutan setelah menyelesaikan sekolah dasarnya (Fahham, 2020; Heriyudanta, 2016; Rosyada, 2017; Sumarni, 2018; Wekke, 2014). Sekolah berasrama atau boarding (pondok) mengharuskan siswa berasrama atau tinggal 24 jam. Sekolah-sekolah berasrama diantaranya SMP-SMA Islam NF Boarding School Anyer, SMPIT-SMAIT As-Syifa Boarding School Subang Jawa-Barat, SMPIT-SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, SMAIT Sleman, SMAIT Ibnu Abas Klaten.

Dengan hadirnya SMP-SMAIT boarding school telah menjadi wadah baru untuk pangsa pasar masyarakat yang telah mendidik anaknya di sekolah Islam terpadu pada level-level sebelumnya. Kebanyakan pesantren sekolah Islam terpadu berusaha menawarkan program-program unggulan pada bidang al-Qur'an, sains dan pendidikan karakter (Anwari, 2020; Budiyanto & Machali, 2015; Hamid, 2017; Priyatno, 2020; Setiawan et al., 2020). Para orang tua santri tentunya merasa cukup dengan program-program tersebut dikarenakan sains menjadi primadona untuk kelanjutan sekolah anak-anak mereka pada jenjang universitas. Disamping itu pendidikan berbasis 24 jam sangat membantu mereka dalam menjaga anak-anaknya dari pergaulan bebas sebagai tantangan yang justru akan merusak masa depan.

Jaringan Sekolah Islam Terpadu belum bisa menghadirkan konsep kurikulum Sekolah Islam Terpadu berbadan boarding school. Kurikulum yang ada menaungi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan setiap harinya dalam waktu full days atau hampir menghabiskan waktu pagi hingga sore hari saja. Sementara untuk pesantren diserahkan kepada setiap lembaga penyelenggara saja. Oleh karena itu belum ada kurikulum yang sifatnya khusus untuk segmen pesantrennya. Hal ini disampaikan oleh Ketua Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia dalam wawancara langsung yang diselenggarakan oleh penulis menyatakan: *"Sekolah Islam Terpadu konsentrasi pada penguatan sekolah full days nya saja. Sementara yang berlembaga pesantren berkreasi sesuai dengan kebijakan lembaga masing-masing. Jika ada sebuah tawaran konsep pengembangan kurikulum untuk diterapkan di pesantren yang mengadopsi sistem sekolah terpadu, maka hal itu akan menjadi terobosan baru yang akan menjadi pedoman penyelenggaraan dan panduan pelaksanaan."*

Pesantren Islam terpadu harus mampu melewati berbagai tantangan. Untuk melewati tantangan kedepan tentunya harus berusaha untuk berkolaborasi dengan pemerintah, akademisi, masyarakat, bisnis industri, dan media. Pesantren harus berusaha untuk sinergi dengan unsur-unsur penting di masyarakat guna membangun sumber daya unggul. Lembaga pendidikan harus bersama-sama dengan pemerintah, lembaga pendidikan lainnya, masyarakat, dunia kerja dengan dunia industri dan dengan media massa untuk membangun manusia unggul.¹⁴ Memperhatikan masyarakat sekitar dalam arti take and give. Kebutuhan SDM misalkan, seyogyanya memilih masyarakat sekitar sebelum yang jauh. Akademisi adalah segala kegiatan lembaga harus berproses agar mencerminkan nilai-nilai ilmiah. Pemerintah baik dari tingkat terendah sampai atasnya, Diknas, Kemenag dan lain-lain tentunya adalah partner utama Pesantren.

Tantangan dunia pendidikan juga mendapatkan hambatan yang sangat signifikan ketika pandemi covid-19 menerpa dunia. Pandemi covid-19 memberikan kontribusi terhadap krisis pembelajaran bahkan merupakan masalah yang berkepanjangan di Indonesia, Krisis ini memperlihatkan capaian hasil belajar yang relatif rendah dibandingkan banyak negara lain, serta kesenjangan kualitas belajar yang nyata. Peringkat Pendidikan di Indonesia masih rendah sebagaimana diakui oleh Mendikbud Ristek Nadiem Makarim. Hal ini dikemukakan berdasarkan data pada Programme for International Student Assessment (PISA). Ketertinggalan dari negara-negara tetangga di bidang numerasi literasi dan sains. Pandemi covid-19 membuka dan memperbesar berbagai jenis ketimpangan pada berbagai sektor termasuk pendidikan. Indonesia tertinggal dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika dengan skor tergolong rendah karena berada di urutan ke-74 dari 79 negara. Maka Mendikbud Ristek Nadiem Makarim mengakui bahwa sistem pendidikan Indonesia telah tertinggal dari negara lain sebelum pandemi Covid-19 melanda apalagi dengan adanya wabah pandemic covid.

Kurikulum saja tidak cukup untuk menjadi jalan keluar masalah ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*). Namun karena kurikulum mempengaruhi cara pendidik bekerja, maka penyesuaian kurikulum perlu dilakukan bersama upaya-upaya lainnya dan inilah yang kita sebut dengan Pengembangan Kurikulum.

Dari uraian diatas maka peneliti berusaha untuk mengkaji, mengamati, dan membahas lebih komprehensif mendalam perihal darimana dan bagaimana untuk memulai pembenahan dunia pendidikan Islam khususnya pesantren. Kegelisahan yang penulis rasakan adalah setiap pesantren terutama yang berbasis sekolah Islam terpadu belum memiliki panduan dalam menyiapkan, penerapan kurikulum pendidikannya. Setiap pengajar akan membawa apa yang menjadi latar belakang pendidikannya untuk di terapkan. Hal ini akan memunculkan ego masing-masing dan tidak ada satu kesatuan yang utuh (integrasi, terpadu) dalam kurikulum pendidikannya. Maka dalam hal ini penulis berusaha membatasi penelitian yaitu pengembangan kurikulum pada Pesantren sekolah Islam terpadu dan lebih spesifik lagi untuk mencari model ideal manajemen kurikulumnya.

Model pengembangan kurikulum Pesantren Sekolah Islam Terpadu tingkat SMP akan menjadi bagian dari pembahasan berbagai permasalahan yang ada kaitannya dengan masalah-masalah diatas serta pemecahannya dengan menghadirkan teori-teori yang berkesesuaian dengan pembahasan. Dengan mengadakan studi lapangan pada Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia dan Pesantren Ibnu Salam Nurul Fikri Boarding School Serang kiranya akan bisa menjadi temuan data dari lapangan untuk mengungkap model kurikulum ideal pesantren berbasis sekolah Islam terpadu ini. Dua lembaga ini memiliki karakteristik yang berkesesuaian dengan judul dan merupakan lembaga yang melahirkan sekolah Islam terpadu di Indonesia. Nurul Fikri Boarding School Serang adalah lembaga besar yang telah berkiprah dalam rentan waktu yang cukup lama, memiliki murid yang banyak, lulusan-lulusan yang terbukti masuk ke PTN dan LN.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pengembangan kurikulum sekolah Islam terpadu, menggali implementasi integrasi kurikulum sekolah terpadu di SMP Pesantren Nurul Fikri Boarding School Cinangka Serang Banten, dan merumuskan dan menyusun model pengembangan kurikulum sekolah Islam terpadu tingkat SMP di Pondok Pesantren. Bagi masyarakat dan pesantren berbasis sekolah Islam terpadu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan Islam, khususnya mengenai konsep kepemimpinan pesantren dan juga membuka cakrawala baru dalam pengembangan konsep kepemimpinan ideal pesantren berbasis sekolah Islam terpadu.

METODE

Penelitian ini fokus menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Adapun pada penelitian ini penulis sendiri menjadikan Buku Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu JSIT Indonesia sebagai buku kajian penelitian atau buku primer dan implementasi kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Pesantren SMP Ibnu Salam Nurul Fikri Boarding School Serang Banten. Sedangkan untuk teknik analisis data adalah analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara historis penyelenggaraan pendidikan pesantren tidak memiliki kurikulum tertulis. Kiai berperan utama sebagai kurikulum aktual yang mengarahkan program pembelajaran dan seluruh aktivitas santrinya di pesantren. Kurikulum pesantren dapat dikatakan sejalan dengan kehidupan pribadi kiai sebagai pendiri/pemimpin dan pengasuh pesantren. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (2) mengamanatkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Apabila konsep kurikulum tersebut diterapkan dalam konteks pesantren maka diversifikasi kurikulum merupakan upaya untuk menetapkan standar minimal kurikulum pesantren serta penyamaan visi dan misi berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP), agar keberadaan kurikulum formal pesantren diakui secara nasional (Muhtifah, 2016).

Titik tolak pengembangan kurikulum dapat didasari oleh pembaharuan dalam bidang tertentu. Misalnya, penemuan teori belajar yang baru dan perubahan tuntutan masyarakat terhadap sekolah. Sehingga kurikulum diharapkan mampu merealisasikan perkembangan tertentu, sebagai dampak kemajuan iptek dan teknologi informasi, serta globalisasi, tuntutan-tuntutan sejarah masa lalu, perbedaan latar belakang murid, nilai-nilai filosofis masyarakat, agama atau golongan tertentu, dan tuntutan etnis kultural tertentu (Khoiriyah et al., 2020).

Pengembangan kurikulum pesantren dapat dilihat dari proses perkembangannya dari tradisional-revivalis. Proses tersebut ditandai dengan adanya kritik teks dan kritik terhadap budaya masyarakat yang sudah banyak berkembang, mengembalikan budaya kritis terhadap tradisi dan peribadatan yang selama ini dianggap sebagai bid'ah. Penelaahan kembali ibadah yang selama ini dianggap rancu secara sumber, dan hanya mengandalkan tradisi taqlid terhadap Kiai sepuh. Hal ini merupakan cerita tersendiri dalam dinamika perubahan orientasi pesantren.

Dipandang melawan tradisi dan mencoba menghapus tradisi feodalistik pesantren yang sudah mapan selama berabad-abad, maka tidak jarang budaya kritis ini mengalami perdebatandalam lembaga pesantren. Perubahan yang terjadi tersebut begitu nyata terjadi, karena pengaruh alumnus lembaga pendidikan di Timur Tengah yang terkenal dengan misi pembaruan Islamnya. Meskipun begitu, transisi ini tidak begitu saja terjadi dengan lancar. Transisi ini dalam beberapa pesantren justru terdapat konflik ideologis antara Kiai tradisional dan para ustadz muda yang bersifat modernis. Perdebatan tersebut menjadi perdebatan ketika menyangkut orientasi dan perubahan kurikulum pesantren dan lembaga pendidikan formal terkait. Sebab mengingat struktur kepemimpinan pendidikan formal juga merupakan lahan basah yang dapat diperdebatkan dan sering kali berpotensi konflik dalam setiap transisi kepemimpinan pesantren yang bercorak feodalistik (Khoiriyah et al., 2020).

Term tradisional selalu diidentikkan dengan pola pikir konservatif. Tema konservatif-fundamentalis selalu dicirikan dengan terma taqlid (tradisi), muhafadzah (memelihara, menghafal), qadim (lama) dan ruju'

(kembali ke belakang). Selain al-Qur'an dan Hadits, hasil ijtihad para ulama merupakan bentuk lain dipertahankannya eksistensi gerakan konservatif-tradisionalis.

Dengan menggunakan pendekatan afirmatif, yaitu bermaksud menguatkan keotentikan dan keorisinalan Islam, gerakan pembaruan Islam puritan-fundamentalis telah berusaha memberikan respon terhadap tantangan modernisasi. Pokok pikirannya adalah segala aspek kehidupan muslim harus diIslamkan kembali, segala sesuatu haruslah berasal atau "berlabel" Islam. Ada istilah terkait puritan-fundamentalis, yaitu revivalisme. Revivalisme mengandung arti sebagai paham pembaharuan yang bermaksud membangkitkan kembali Islam yang murni sebagaimana pernah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw dan kaum salaf (Faiqah & Pransiska, 2018). Salah satu ciri utama dari gerakan ini adalah kecenderungan doktriner di dalam menginterpretasikan Islam. Kecenderungan ini dilandasi motif untuk memahami dan mengamalkan Islam secara murni dan terbebas dari interpretasi-interpretasi parsial. Interpretasi semacam ini kiranya akan membuat agama kehilangan identitasnya, karena tenggelam dalam proses perubahan, adaptasi dan akulturasi budaya.

Pengaruh pendidikan Islam modern begitu kuat, munculnya pembaruan Islam yang berkecimpung dalam lembaga pendidikan dan organisasi pendidikan mempunyai kecenderungan yang sudah lama. Beragam aliran pembaruan dalam bidang pendidikan di Indonesia yang telah ada sejak awal abad ini, memilikisuatu dasar motivasi bersama, yaitu, upaya-upaya menggunakan sektor pendidikan untuk pembaruan ideologi dan budaya dalam Islam serta dengan memberi suatu jawaban terhadap tantangan budaya Barat, dominasi kolonial serta desakan-desakan dari sistim nilai teknologi barat yang kapitalistis secara keseluruhan.

Dampak modernisasi dengan cepat masuk ke dalam sistem pendidikan di Indonesia lewat para mahasiswa universitas Al-Azhar dan jamaah haji serta telah menggerakkan pendidikan reformis Islam. Sejak saat itu, di Indonesia selain terdapat sistem pendidikan milik pemerintah dalam pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan modern. Pola pendidikan keduanya memang berasal dari pendidikan Islam yang klasik, namun masing-masing dengan cara dan tingkat yang berbeda-beda.

Keseluruhan program Islam pembaharu tersebut pada akhirnya akan bersifat eksklusif (tertutup) dari paradigma lain dan akhirnya akan menggejala kepada gerakan revivalisme Islam. Kemunculan ini akan merubah bentuk sederhana pesantren tradisionalmenjadi ke dalam bentuk lain yang agak berbau reformis dan menghilangkan karakter awal pendidikan pesantren yang menjadi pendidikan asli Indonesia. Kenyataan-kenyataan tersebut dalam pendidikan pesantren menjadi sebuah fenomena dalam pergeseran orientasisuatu lembaga pendidikan pesantren. Pergeseran tersebut tidak hanya berupa pergeseran pemikiran, tradisi, tetapi juga pergeseran utamanya terjadi pada literatur kitab salaf dan kitab kuning, yang menjadi sendi-sendi utama tradisi pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Meskipun tidak kuat, namun perubahan ini menggejala, dan akan mengalami pertumbuhkembangan yang bertahap dan berkelanjutan. Ini akan menjadi proses yang kontinyu dalam setiap perubahan dan pengembangan pola organisasi, dan kecenderungan orientasi kepemimpinan lembaga pendidikan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren selalu merespon perubahan zaman yang terjadi. Respon tersebut dapat direalisasikan dengan dua langkah utama, yakni: Merevisi kurikulumnya dengan memasukkan mata pelajaran umumdan membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Dalam proses mengembangkan kurikulumnya, pesantren membentuk lembaga pendidikan yang mengakomodir kepentingan masyarakat yaitu lembaga pendidikan madrasah dan sekolah. Dalam konteks ini, secara filosofis pesantren juga mengalami perubahan.

Perubahan kerangka filosofis tersebut adalah dasar pesantren dalam hal mengakomodir kebutuhan masyarakat melalui sistem pendidikannya. Dalam perspektif kajian filosofis tersebut, dinamika perkembangan kurikulum pendidikan pesantren dapat dipetakan menjadi tiga corak, di antaranya: pertama, tradisional. Pesantren tradisional mengikuti patron Ahlussunah Wal Jamaahyang mengutamakan empat nilai dasar yaitu: Tasamuh, Tawazun, Ta'adul, dan Tawasuth. Kedua, modernis. Pesantren modern mengusung agenda perubahan dengan mengkritisi tradisi lama dunia pesantren yang dianggap tidak relevan dengan konteks saat ini. Ketiga, revivalis. Pesantren ini memiliki kecenderungan doktriner di dalam menginterpretasikan Islam yang dilandasi motif untuk memahami dan mengamalkan Islam secara murni dan terbebas dari interpretasi-interpretasi parsial.

Aspek lain yang perlu dicermati adalah kontribusi boarding school dalam Perkembangan Pendidikan. Jika dikaitkan dengan Islam adalah agama yang sangat mementingkan bahkan mewajibkan penganutnya untuk selalu menuntut ilmu, dan Islam menyamakan menuntut ilmu dengan ibadah, maka Islam memberikan pujian yang sangat tinggi pada orang yang berilmu serta mengangkat derajat mereka diantara manusia lain. Secara konteks, perintah itu tidak terbatas pada ilmu agama dan ibadah saja, melainkan diperintahkan pula untuk menguasai semua cabang-cabang keilmuan, seperti ilmu psikologi, sains, sosial, alam, politik, dan sebagainya.

Kehadiran boarding school telah memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orang tua tidak hanya suami yang bekerja tapi juga istri bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik, maka boarding school adalah

tempat terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka baik makannya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya, dan yang paling penting adalah pendidikannya yang sempurna. Selain itu program boarding school merupakan salah satu jawaban atas kegelisahan masyarakat akan rendahnya daya saing madrasah aliyah dalam persaingan merebutkan kursi PTN umum ternama baik melalui jalur beasiswa maupun jalur tes. Program *boarding school* selain menekankan ilmu-ilmu keagamaan juga memperhatikan materi-materi dasar keilmuan, seperti matematika, biologi, fisika, kimia, bahasa Inggris dan computer.

Adanya urgensi dan kegelisahan atas belum kondusifnya kurikulum pesantren dalam sekolah Islam terpadu sendiri juga disampaikan oleh ibu Endah yang mengungkapkan bahwa: “kita ini disini, saat ini sebenarnya dalam menjalankan kurikulum kepada anak-anak saat pengajaran juga masih mengalamo tumpang tindih, pro kontra. Kalo dilihat tujuan *boarding school* ini kan lebih ke sains ya, tapi kita juga menyematkan pembelajaran berbasis Islam. Kadang-kadang kalo orang pendidikan umum bilang ini kurikulum terlalu keagamaan, disatu sisi kalo orang pendidikan Islam bilang ini kurikulumnya terlalu keumum kesains, tidak masuk banyak dalam aqidah Islam. Jadi apabila dua pendidikan Islam dan umum digabung terkadang tetap ada perdebatan ada pro kontra, makanya tuh saat ini penting banget kita membuat kurikulum yang cocok dengan keinginan dan karakter dengan identitas kita sebagai *boarding school*”.

Atas tumpang tindihnya pengembangan kurikulum yang ada di lingkup *boarding school* tentunya memberikan perhatian lebih agar integrasi antara ilmu umum dan Islam mampu memberikan hasil yang diinginkan. Dengan kata lain bersekolah di pesantren memiliki tujuan memberikan kesempatan yang baik untuk mengajarkan pengetahuan tradisional dan modern secara berdampingan. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, pengelolaan sekolah berasrama harus mengutamakan pengelolaan proses pembelajaran yang profesional yang tercakup di dalamnya. Pengasuh memberikan dukungan secara optimal terhadap manajemen pendidikan untuk dapat mengelola dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.

Perencanaan kurikulum

Perencanaan merupakan proses intelektual dalam menentukan tujuan yang hendak dicapai sehingga sedianya menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan adalah tindakan yang dilandasi oleh apa (what) bagaimana (how) dan siapa (who) yang mengerjakannya. Oleh karena itu maka perencanaan harus meliputi kajian secara SMART (Specific) spesifik, (Measureable) terukur (Achievable) tercapai, (Relevant) berdasarkan kenyataan realistik (faktual) dan (Time-bound) kejelasan waktu. Perencanaan mesti komprehensif atau menyeluruh tidak hanya melihat secara dari satu sisi saja, tapi harus terintegratif dengan bidang-bidang lainnya sehingga bisa diciptakan suatu proses pelaksanaan yang sinergis dan dinamis.

Hemat Penulis perencanaan kurikulum SMPI Nurul Fikri Boarding School Serang telah berusaha untuk melakukan langkah-langkah dan ide-ide yang sejalan dengan proses perencanaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tahapan SMART nampak digunakan sebagai alat panduan agar mendapatkan hasil yang optimal.

Dari data yang didapat, maka perencanaan kurikulum pendidikan bisa digambarkan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahapan awal (1) adalah melakukan evaluasi dari tim kurikulum sekolah (bagian tim pengembang kurikulum sekolah), rumusan di bawa ke bidang pendidikan.
- 2) Tahapan kedua (2) di bidang pendidikan mendiskusikan rumusan dari sekolah sampai fix untuk selanjutnya diajukan ke tahapan pimpinan
- 3) Tahapan ketiga (3) pimpinan mendiskusikan lagi masalah rumusan kurikulum beserta data-data yang dikumpulkan hingga keluarlah sebuah keputusan final.
- 4) Tahapan empat (4) keputusan disampaikan ke sekolah untuk direncanakan implementasinya.
- 5) Evaluasi kurikulum senantiasa dilakukan setiap tahun ajaran secara dinamis.

Perencanaan kurikulum selain tahapan tersebut diatas, maka ada alternatif ke-2 dalam merumuskannya dimana tim kurikulum dan bidang pendidikan mengamati keadaan dan ada masukan berdasarkan data yang di sampaikan ke sekolah untuk kemudian di bawa ke pimpinan pesantren.

Perencanaan dan Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren NFBS

Model perencanaan dan implementasi manajemen kurikulum SMP NFBS telah terdeskripsikan pada buku panduan pengembangan kurikulum SMP Islam Nurul Fikri tahun ajaran 2019/2020. Panduan ini memuat beberapa point penting dalam perencanaan muatan kurikulum bisa mengakomodir beberapa program diantaranya yaitu Program Literasi, Program MGMP internal, Program Kewalikelasan, Program tim sukses kelas 9, Program privat, dan Program OSN.

Panduan pengembangan kurikulum SMP Islam Nurul Fikri Boarding School tahun ajaran 2019/2020. Panduan ini berkesesuaian dengan tujuan yang telah ditetapkan Yayasan pada point D yang berbunyi “*terlaksana dan pengembangan pembinaan dan pembelajaran yang efektif, nyaman, dan kondusif*”.

Panduan pengembangan kurikulum SMP Islam NFBS tahun ajaran 2019/2020 merupakan alat bantu dalam menyusun kurikulum pendidikan. Dalam buku panduan ini telah disahkan pada tanggal 1 Agustus 2019 oleh pihak yang terkait yaitu kepala bidang pendidikan, wakil kepala kurikulum dan kepala SMPI NFBS. Panduan ini memuat beberapa program kurikulum yaitu program literasi, program MGMP internal, program kewalikelasan, program tim sukses untuk kelulusan kelas 9, program privat dan program OSN (olimpiade sains nasional).

Perencanaan selaras dengan Visi, Misi dan Tujuan (Goal Setting)

Sebagaimana disampaikan oleh Prof. Dr Ahmad tafsir dalam buku ilmu pendidikan Islam, merumuskan tujuan sangat menentukan kualitas mutu pendidikan. Ada tujuan umum pendidikan Islam yaitu menjadi manusia yang taqwa dan adapula tujuan pendidikan Islam yang bersifat khusus bahkan sampai ke tujuan operasional. Selama tujuan itu terumuskan dengan baik dan ketercapainnya 100% maka ini yang disebut dengan sukses. Suksesnya sekolah ketika bisa menggunakan teori-teori manajemen dari mulai perencanaan, pengaturan, proses pelaksanaan sampai pada evaluasi.

Visi, Misi dan Goal Setting Pesantren Ibnu Salam NFBS yaitu:

- 1) Membina dan mengembangkan karakter kepemimpinan siswa
- 2) Menciptakan tatanan Islami sesuai al-Qur'an dan Sunah di seluruh kegiatan sekolah
- 3) Mengembangkan model pembinaan dan pembelajaran, tata kelola, dan SDM di sekolah secara efektif.
- 4) Mengembangkan pemanfaatan teknologi dalam mencapai tujuan sekolah.
- 5) Menerapkan dan mengembangkan 8 Standar Pendidikan Nasional dan Standar Mutu JSIT
- 6) Memberdayakan peran serta orang tua, alumni, masyarakat, dan pemerintah dengan optimal.

Sebagaimana disampaikan oleh Prof. Dr Ahmad tafsir dalam buku ilmu pendidikan Islam, merumuskan tujuan sangat menentukan kualitas mutu pendidikan. Ada tujuan umum pendidikan Islam yaitu menjadi manusia yang taqwa dan adapula tujuan pendidikan Islam yang bersifat khusus bahkan sampai ke tujuan operasional.⁸⁴ Selama tujuan itu terumuskan dengan baik dan ketercapainnya 100% maka ini yang disebut dengan sukses. Suksesnya sekolah ketika bisa menggunakan teori-teori manajemen dari mulai perencanaan, pengaturan, proses pelaksanaan sampai pada evaluasi.

Sekolah Islam Terpadu telah menetapkan tujuan pendidikannya dari mulai berdiri hingga sekarang.

Tidak ada perubahan yang signifikan dalam membidik tujuan pendidikannya yaitu (Prastowo, 2014):

- 1) Menjadikan Islam sebagai landasan filosofi dengan dua pilar yaitu pendekatan diri kepada Allah dan pilar pengembangan kemampuan sesuai dengan bakat dan kecenderungan nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam bangunan kurikulum.
- 2) Menggunakan metode pembelajaran yang optimal untuk proses belajar mengajar,
- 3) Menjadi pribadi yang penuh dengan suri tauladan (qudwah khasanah) untuk membentuk karakter peserta didik,
- 4) Berusaha untuk menghidupkan iklim yang baik dan maslahat di lingkungan sekolah biah sholihah dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkarannya,
- 5) Melibatkan partisipasi orang tua dan masyarakat sebagai daya dukung tercapainya tujuan pendidikan,
- 6) Nilai ukhuwah dijunjung tinggi dalam berinteraksi di lingkungan sekolah,
- 7) Berbudaya rawat, resik, runut, rapi, sehat dan asri,
- 8) Mutu atau kualitas harus menjadi jaminan untuk seluruh proses kegiatan sekolah dan
- 9) Berusaha untuk bekerja dengan profesional yang tinggi dikalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Perencanaan dan karakteristik satuan pendidikan

Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan dan sasaran kondisi dan ciri khas satuan pendidikan di Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri Boarding School Serang Banten. Pada data dokumen karakteristik satuan pendidikan sebagai bagian pengembangan kurikulum IPS terbagi menjadi model sekolah Boarding School dan kurikulum paradigmatis. Uraian ringkasnya sebagai berikut.

Model Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri Boarding School Serang Banten Menggunakan konsep pendidikan Islam Terpadu yang dibangun dengan semua komponen berbasis Islam (Sasmita et al., 2023). Kurikulum yang dirancang berdasarkan kurikulum kompetensi yang telah dimodifikasi dengan jalan merampingkan materi-materi pembelajaran tertentu yang dianggap berlebihan titik perampingan ini akan membuka ruang lebih besar bagi pembangkitan kreativitas guru dan siswa.

Untuk menunjang kurikulum di atas, sekolah menggunakan metode *student active learning*, *Quantum teaching*, *Quantum learning* serta metode-metode terbaru yang sedang digunakan dalam dunia pendidikan titik selanjutnya ditunjang pembinaan EQ SQ dan MQ. yang kemudian diterjemahkan dalam operasional kurikulum

Pelajaran di sekolah yang ramping pada mata pelajaran tertentu dan banyak memberikan ruang muatan lokal di sekolah serta pembinaan kepribadian Islam yang dikelola oleh sekolah bekerja sama dengan pesantren (Yusuf, 2017).

Berdasarkan data diatas dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian yaitu pengembangan kurikulum Islamic Boarding School dalam membentuk kepribadian Islam di sekolah memiliki dua jalur pertama, pada jalur di sekolah dengan mengkomporer muatan materi yang dibuat sendiri yang mengarah pada pembentukan kepribadian secara Islam dan yang kedua difokuskan pada boarding atau asramanya di mana pembentukan kepribadian Islam ini diselenggarakan pada kurikulum pembinaannya sendiri.

Pengorganisasiaan

Dalam manajemen pendidikan pengorganisasian adalah hal penting dilaksanakan dan dibutuhkan untuk mencapai suatu pendidikan yang lebih baik, fokus dan terarah sehingga peserta didik akan mendapatkan dampak positifnya. Oleh karena itu fokus dengan tujuan pendidikan itu harus diutamakan. Lembaga pendidikan baik dibawah naungan pemerintah maupun swasta sudah semestinya bisa mengorganisir setiap perencanaannya dengan baik agar tujuan dari pendidikan yang sudah dibuat bias diwujudkan. Pengorganisasian adalah kegiatan menyusun berbagai elemen dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan kegiatan manajemen dan seni secara khusus yang harus dimiliki oleh manajemen lembaga pendidikan. Hal ini akan menegaskan fungsi manajemen dalam menyusun dan membentuk berbagai hubungan kerja dari berbagai unit untuk menjadi sebuah tim yang solid dan akan memberi kekuatan. Satu kesatuan dalam mengelola berbagai elemen maka tujuan akan bisa dicapai dalam lembaga maupun organisasi dan manajemen dianggap berhasil.

Pelaksanaan Kurikulum

Setelah tahapan perencanaan dan melewati pengorganisasian kurikulum maka selanjutnya masuk ke tahap pelaksanaan program kurikulum. Pelaksanaan yang baik harus berpedoman kepada kalender pendidikan, rencana kegiatan akademik, struktur dan muatan kurikulum, jadwal pelajaran, jadwal guru piket, dan jurnal mengajar. Tak hanya itu, setiap guru juga diwajibkan untuk membuat beberapa dokumen perangkat pembelajaran yang berupa program tahunan (prota), program semester (promes), silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Walaupun faktanya, peneliti harus mencari kepada beberapa guru untuk mendapatkan dokumen-dokumen tersebut. Hal ini dikarenakan rendahnya pemantauan yang dilakukan oleh kepala sekolah, khususnya pada masa dan pasca pandemi. Dokumen-dokumen tersebut sebagai bahan acuan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru di dalam kelas. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas, pada prinsipnya guru sudah mengusahakan untuk menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang sudah disusun sebelum pembelajaran berlangsung, namun dalam pelaksanaannya terkadang masih ditemukan beberapa hal yang tidak sesuai dengan perangkat yang telah disusun. Hal ini tidak mengurangi materi yang diajarkan, hanya metodenya saja yang terkadang tidak sesuai.

Untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran di dalam kelas, guru memberikan bimbingan terhadap siswa. Bimbingan tidak hanya dilakukan ketika siswa sedang kesulitan dalam memahami materi saja, akan tetapi juga dilakukan ketika siswa sedang menghadapi masalah internal yang tidak bisa diselesaikan sendiri. Namun, terkadang masih ditemukan rendahnya komunikasi tentang problematika siswa antara guru di sekolah dan di pesantren. Sehingga, terdapat kesulitan pengambilan solusi yang akan diambil. Selain itu, kegiatan siswa juga sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Dalam hal ini, kegiatan antara siswa di sekolah dan pesantren berjalan tanpa adanya tarik ulur antara keduanya. Semuanya dapat dijalankan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Adapun ketuntasan kegiatan pembelajaran dapat diukur dengan melakukan evaluasi pembelajaran di tingkat kelas. Maka dari itu, guru melakukan penilaian dengan metode tes berupa ulangan harian, PTS, PAS, PAT, setoran hafalan, dan proyek. Sedangkan metode non tes dilakukan dengan menilai sikap siswa selama mengikuti pembelajaran. Jika setelah dilakukan evaluasi hasil yang dicapai belum mencapai kriteria ketuntasan minimal harus mengikuti perbaikan (remedial), sampai mencapai ketuntasan kompetensi yang dipersyaratkan. Namun dalam keadaan pandemi, pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan dua opsi, yaitu online dan offline. Hal ini karena sebagian siswa berada di pesantren sedang lainnya di rumah. Sedangkan evaluasi pembelajaran dilakukan secara online tanpa terkecuali, karena keadaan siswa yang sudah dipulangkan.

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum terdapat integrasi program sekolah dan pesantren dalam kegiatan siswa. Maka ketika kegiatan sekolah selesai, kegiatan di pesantren juga menyesuaikan. Adapun pelaksanaan yang dilakukan juga sesuai dengan teori Wahyudin, bahwa pelaksanaan dilakukan di tingkat sekolah atau pesantren dalam bentuk kalender kegiatan akademik, dan juga di tingkat kelas dalam bentuk pembelajaran, bimbingan, dan evaluasi. Di samping itu, teori Oemar Hamalik tentang tahap pelaksanaan kurikulum selaras dengan apa yang dilakukan sekolah, yaitu meliputi pengembangan program dengan menyusun kegiatan tahunan, semesteran, dan lain sebagainya, pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran dan bimbingan, juga evaluasi proses dalam bentuk penilaian.

Supervisi Pelaksanaan Kurikulum

Supervisi adalah mengontrol pelaksanaan kurikulum terintegrasi di Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri Boarding School Serang Banten, maka dilakukan pengawasan atau supervisi pelaksanaan kurikulum. Supervisi ini dilaksanakan oleh pengawas pembina, pimpinan yayasan, dan kepala sekolah. Pengawas pembina merupakan pengawas yang ditugaskan Dinas Pendidikan tingkat kabupaten dalam mengawasi penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Adapun kepala sekolah melakukan pengawas di tingkat sekolah, sebagai “tangan kanan” pengawas pembina dalam melakukan supervisi. Sedangkan pimpinan yayasan melakukan supervisi pada tingkat sekolah dan pesantren, akan tetapi lebih difokuskan pada penyelenggaraan pendidikan di pesantren.

Pelaksanaan supervisi di sekolah dilakukan secara berkala, dengan batas minimal satu guru mendapatkan supervisi sebanyak satu kali dalam satu semester. Metode yang digunakan juga dapat berupa langsung ataupun tidak langsung. Adapun supervisi oleh pimpinan yayasan, dilakukan selama proses pendidikan berlangsung dan tidak menentu. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan mengutus pihak tertentu untuk memantau keberlangsungan kegiatan pembiasaan dan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini membantu pihak yayasan, terkait hal-hal yang terjadi di lapangan dan solusi yang harus diputuskan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Melihat hasil supervisi yang dilakukan, sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti, terkadang masih banyak ditemukan rendahnya kompetensi dan motivasi guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan kurikulum di tingkat sekolah. Oleh karena itu, melalui pengawas pembina, pihak sekolah terus mengupayakan adanya peningkatan kompetensi guru dengan berbagai workshop, pelatihan, IHT, FGD dan lain sebagainya.

Sedangkan, hasil supervisi yang dilakukan oleh yayasan biasanya dapat langsung dilakukan melalui teguran. Jika pelanggaran dilakukan oleh siswa, maka siswa ditegur dan dikenai sanksi. Begitupun halnya guru, jika ada yang tidak hadir masuk kelas maka pihak yayasan menegur dan langsung menggantinya dengan pengajar lain yang mumpuni untuk hari itu agar proses pembelajaran dapat tetap berlangsung. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi yang dilakukan sudah cukup memenuhi standar pelaksanaannya. Namun masih ditemukan supervisi yang tidak dilakukan dengan baik pada tingkat pesantren yang akan memengaruhi pengembangan kurikulum. Tak hanya itu dalam melakukan supervisi, pihak sekolah dan yayasan terlihat bekerja sama dengan baik dalam upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan di Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri Boarding School Serang Banten.

Berdasarkan data, penerapan pengembangan kurikulum yang ada di NFBS sesuai dengan indikator pengembangan kurikulum antara lain program peningkatan iman dan taqwa Serta hal-hal Mulia, program peningkatan potensi kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa, pembelajaran wirausaha program pengembangan Global yang mandiri dan program pengembangan sosial serta budaya dan karakteristik satuan pendidikan. apabila indikator ini bisa dilaksanakan secara maksimal maka akan tercipta pengembangan kurikulum NFBS Serang Banten yang benar-benar mampu menggali potensi, meningkatkan prestasi siswa sehingga terwujud kepribadian Islam siswa secara sempurna dan tanpa melupakan bidang ilmu umum atau sains.

Supervisi program peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia adalah pemantauan dan evaluasi sejauhmana program keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi terlaksana. Program ini sebagai pondasi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Penyusunan kurikulum harus memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

Pesantren NFBS telah melaksanakan program iman dan taqwa dengan sangat bagus karena mampu mengintegrasikan antara ilmu agama yang diambil dari keilmuan Islam pada pelajaran di sekolah maupun di asrama di samping itu peserta didik mendapatkan pembinaan di pondok pesantren yang mampu menggali potensi agama siswa berupaya dan melatih siswa berceramah lalu membiasakan salat wajib dan salat duha tahajud serta memiliki kemampuan tilawah dan tahfidzul Qur'an lebih daripada itu guru semua mata pelajaran yang ada di SMP tersebut mampu mengintegrasikan antara pelajaran yang diajarkan dihubungkan dengan upaya membentuk kepribadian Islam siswa.

Program Peningkatan potensi, pesantren NFBS memiliki obsesi agar kecerdasan dan minat setiap siswa dapat meningkat dan perkembangan. Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri yaitu afektif kognitif dan psikomotor. Perkembangan secara optimal sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual dan kinestetik peserta didik.

Upaya NFBS Serang Banten dalam meningkatkan potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik adalah melalui kegiatan pengembangan diri yang dikemas melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari Biologi, Kimia, Fisika, matematika, robotika, elektronika, futsal, basket, badminton, tenis meja, voli atletik, karate, silat taekwondo, Tifan, panahan, angklung, nasyid vokal grup, marawis seni tradisi, kaligrafi, jurnalistik, debat Bahasa, bsmr, Paskibra, kopsis, IPS dan renang.

Program pembelajaran wirausaha pesantren NFBS merupakan bentuk kesigapan terhadap tuntutan dunia kerja. kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup titik Oleh sebab itu, Kurikulum pun harus menstimulus kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Kesigapan menanggapi dunia kerja ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

NFBF Serang Banten telah mampu memberikan wadah usaha bagi para siswa mampu mengembangkan diri dalam dunia wiraswasta berupa usaha kecil menengah susu kedelai titik dalam kegiatan ini tidak hanya siswa disuruh untuk memproduksi susu kedelai namun diberikan pembinaan mental dan spiritual dalam bekerja atau mencari rizki dalam paradigma Islam. sehingga diharapkan kelak siswa mampu fight dalam dunia kerja selanjutnya mampu mengisi dunia kerja yang mereka dapatkan dengan pemikiran dan budaya yang Islami.

Program lain yang tak kalah pentingnya adalah program pengembangan global yang mandiri. Program ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi era globalisasi, era ilmu pengetahuan dan teknologi, Islamic Boarding School memperkenalkan kebudayaan bangsa-bangsa agar kepribadian Islam siswa yang dibentuk tidak berubah ketika berhadapan dengan dunia luar. program pengembangan kurikulum bernuansa Global yang telah dilaksanakan antara lain English morning, Arabic Day, mudharabah dan komputer jadi dari fakta pelaksanaan program di atas menunjukkan bahwa Sekolah telah membekali siswa dengan ilmu pengetahuan umum, komunikasi global hingga pengenalan teknologi sehingga terwujud dari diri siswa yang memiliki kepribadian Islam yang semakin kuat pemikiran agama tetapi tidak pagap ilmu teknologi.

Paling akhir adalah program pengembangan sosial budaya masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang hidup bermasyarakat. Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah lain atau bangsa lain.

Program ini tentunya adalah bagian inti dari kegiatan santri dimana mereka telah dibekali dengan berbagai ilmu maka masyarakat adalah tempatnya mereka berbakti dan berdakwah. Pembinaan kepribadian Islam santri harus berdampak peka terhadap kondisi sosial kemasyarakatan. Kegiatan Pesantren yang sudah terlaksanan dengan masyarakat adalah supercamp dan outbound, dan baksos. Program tersebut diharapkan mampu memupuk kerjasama antara siswa dan menjalin hubungan secara proporsional dengan masyarakat.

Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan yang mengharuskan para pimpinan terjun langsung di lapangan. Dalam menyelenggarakan evaluasi kurikulum, kepala sekolah menjadi pelaku dan penanggung jawab dalam kegiatan ini. Evaluasi kurikulum terintegrasi di Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri *Boarding School* Serang Banten dilaksanakan dalam beberapa cara, diantaranya meliputi evaluasi kinerja, monitoring dan evaluasi (monev), dan penilaian kognisi siswa.

Peran evaluasi dalam pengelolaan kurikulum memiliki kedudukan yang tinggi. Dengan adanya evaluasi dalam mengelola kurikulum, sekolah akan lebih bijak dalam menentukan kebijakan pendidikan dan mengambil keputusan pada kurikulum. Oleh karena itu, hasil evaluasi diperlukan dalam rangka menyempurnakan program dan menyimpulkan hasil secara keseluruhan. Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa sekolah menggunakan metode Educational System Evaluation. Hal ini dikarenakan objek evaluasi yang diamati oleh pihak sekolah mencakup kinerja, monitoring, input, proses, dan hasil yang dicapai, dengan pendekatan-pendekatan yang selaras dengan metode tersebut.

Dalam penelitian ini pada sub bab evaluasi kami mendapati beberapa indikator pengembangan kurikulum di sekolah dalam membentuk kepribadian siswa secara Islami antara lain:

- 1) Evaluasi Kinerja: Evaluasi ini dilakukan satu kali dalam satu semester. Dalam evaluasi ini, kepala sekolah mengukur kualitas kinerja guru dan tata usaha (TU) dalam melaksanakan tugasnya selama satu semester. Kepala sekolah melakukan observasi dan kemudian menindaklanjuti hasil dari observasi tersebut. Biasanya, bentuk penindaklanjutan hasil evaluasi kinerja dilakukan dalam bentuk pelatihan, workshop dan kegiatan lainnya yang membantu peningkatan kinerja (Pandaleke et al., 2021). Hal tersebut dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan institusional sekolah melalui kinerja yang dilakukan.

Dalam melakukan evaluasi, Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri Boarding School Serang Banten melalui kepala sekolah mengukur dan menilai sejauh mana kinerja yang dilakukan oleh para pelaksana kurikulum, khususnya guru dan tata usaha. Hal ini disebabkan, karena kedua elemen tersebut bersinggungan langsung dengan objek kurikulum. Maka keberhasilan kinerja guru dan tata usaha dalam melaksanakan kurikulum, sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan tujuan kurikulum. Oleh karena itu, kepala sekolah melakukan evaluasi kinerja pada guru dan tata usaha.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri Boarding School Serang Banten, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi tersebut terbilang sangat jarang dilakukan, dan rentan terjadinya penurunan kualitas guru dan tata usaha. Hal ini dikarenakan dalam jangka satu semester, pasti banyak ditemukan kesalahan yang tidak dapat terakomodir untuk ditindaklanjuti, sehingga kepala sekolah akan kesulitan menentukan pelatihan yang tepat untuk diberikan kepada guru dan tata usaha. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, kegiatan ini dapat dilakukan secara efektif dalam jangka waktu satu bulan satu kali. Hal ini akan mempermudah kepala sekolah menentukan tindak lanjut yang akan dilakukan secara efektif dan efisien. Jika diukur dengan metode Educational System evaluation, maka kinerja dapat dijadikan sebagai aspek input pada kurikulum yang memiliki pengaruh besar terhadap performa kurikulum.

- 2) Evaluasi konteks: Evaluasi ini diadakan untuk menghasilkan informasi yang diperlukan dalam perencanaan program khususnya dalam penentuan tujuan dan program kurikulum diklat. Bapak Waka kurikulum menjelaskan terkait dengan evaluasi konteks ini sebagai berikut: “Terkait dengan evaluasi konteks ini kami lakukan setiap akhir tahun ajaran, sebagai bagian untuk lebih menekankan kepada para guru untuk mengetahui tujuan dari bentuk pengembangan kurikulum di sekolah titik yaitu terintegrasikan antara ilmu ilmu, ilmu agama dan sains teknologi dalam usaha membentuk kepribadian sekolah atau siswa secara Islami. dari kegiatan Rapat ini kami putuskan tujuan utama tadi berikut dengan rencana kegiatan pengembangan kurikulum untuk meraih tujuan di atas.”

Bapak Arif selaku kepala sekolah juga menambahkan: “Kami selalu mengadakan evaluasi konteks ini setiap akhir tahun untuk menentukan tujuan utama yaitu integrasi dan internalisasi keilmuan yang diajarkan di sekolah. sehingga tujuan utama tadi Tidak bergeser artinya tetap untuk menguatkan Khazanah keilmuan Islam dan penyempurnaan tujuan utama tadi dengan perencanaan kegiatan yang mendukung terlaksananya tujuan utama dari pengembangan kurikulum dalam membentuk kepribadian Islam siswa”.

Evaluasi ini diadakan untuk menghasilkan informasi yang diperlukan dalam perencanaan program khususnya dalam penentuan tujuan dan program kurikulum diklat titik dari hasil wawancara dengan ibu Waka kurikulum dan Bapak Waka kurikulum menjelaskan bahwa pelaksanaan evaluasi ini setiap akhir tahun dan memang telah sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan evaluasi ini yaitu dalam upaya pencapaian tujuan dan kurikulum yang dikembangkan pada intinya adalah pembentukan kepribadian Islam siswa melalui internalisasi keIslaman pada ilmu agama sains dan teknologi serta akhlakul karimah siswa.

- 3) Evaluasi Masukan: Evaluasi ini diadakan untuk menghasilkan informasi yang diperlukan dalam penyiapan dan perbaikan peralatan pendidikan yang meliputi bahan ajar sarana atau alat penunjang media pengajaran dan sebagainya. evaluasi ini berupa evaluasi sarana bahan ajar hingga staf pengajar. mengenai hal ini kami mendapati adanya kerjasama antara Waka kurikulum, Waka sarana dan prasarana dalam bekerja sama untuk peningkatan pendidikan di sekolah.

Pada dasarnya evaluasi masukan ini harus dilaksanakan manakala proses pembelajaran telah berlangsung. inti evaluasinya terdiri dari evaluasi ke profesional dan pengajar baik dalam menjelaskan, menggunakan metode dan media pembelajaran yang efektif sesuai dengan konten materi yang diajarkan titik evaluasi selanjutnya adalah pemenuhan alat penunjang pengajaran serta sarana dan prasarana yang wajib dipenuhi titik sebab apabila guru-guru kompeten didukung dengan sepenuhnya terpenuhinya sarana prasarana pembelajaran, maka pembelajaran akan jauh lebih efektif serta memudahkan bagi para siswa dalam memahami menginternalisasikan pengetahuan yang mereka dapatkan.

“Evaluasi ini kami lakukan tidak hanya pada akhir tahun akan tetapi selama proses pembelajaran titik yaitu kami selalu mendata apa saja keperluan dari proses pembelajaran baik berupa perangkat mengajar, bahan ajar maupun pengamatan terkait dengan keprofesionalan guru. jadi semisal terdapat guru yang kurang kompeten dengan segera waka kurikulum untuk membina mereka. Terkait dengan pemenuhan sarana pendidikan kami bekerja sama dengan Waka sarana dan prasarana untuk selalu meningkatkan sarana dan prasarana tersebut. mana yang lebih penting kami dahulukan, semisal alat olahraga seperti bola telah rusak akan didahulukan daripada pembelian LCD tambahan.”

Peneliti pun mengamati saat kami penelitian pemenuhan sarana prasarana Berupa penambahan ruang kelas sedang dalam proses. hal ini menunjukkan bahwa evaluasi masukan telah dilaksanakan dan di follow up berupa pembangunan gedung.

- 4) Evaluasi Proses: Informasi untuk keperluan perbaikan program dan pelaksanaan pendidikan mencakup baik informasi tentang proses maupun hasil jangka pendek yang dicapai peserta didik selama dan pada akhir tiap unit program. Mengenai evaluasi proses ini, yang harus dilakukan pada

proses pembelajaran di kelas maupun pembinaan di luar kelas telah dilaksanakan. Seiring berjalannya proses pembelajaran dan pembinaan yang dijalankan titik sebagaimana penjelasan dari ibu Waka kurikulum dan pihak yayasan dalam hal ini divisi kepengasuhan yang secara langsung membawahi dari para guru dan Ustad Ustadzah berikut ini: “Dalam beberapa kesempatan pada proses pembelajaran kurikulum selalu mengamati proses pembelajaran yang berlangsung. dari hasil pengamatan ini akan kami evaluasi setiap bulan, 3 bulanan hingga satu semester untuk sebagai tindak lanjut perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran kepribadian siswa, baik melalui pengetahuan agama umum maupun akhlakul karimah siswa. evaluasi kami berjalan dengan dua arah yaitu berupa pengamatan ke profesionalan guru dan kemampuan siswa dalam memahami konsep Islam yang kami ajarkan. Apabila ada kekurangan dari para guru seperti kurang mampu dalam menjelaskan atau Menggunakan media pembelajaran maka kami tingkatkan mereka pada pembinaan khusus berupa kajian Islam khusus guru serta pembinaan dari Waka kurikulum sendiri dalam memberikan paparan mengenai metode dan penggunaan media pembelajaran.”

Sebagai Sekolah *Islamic Boarding School* yang terdapat pula pembinaan khusus siswa dan pondok pesantren. Maka pembinaan ini memiliki keistimewaan dalam pembentukan kepribadian siswa dari segi ini ke pengasuhan juga melaksanakan evaluasi dalam pembinaan santri. Di bawah ini adalah penjelasan dari dewan ke pengasuhan: “Evaluasi yang saya lakukan berupa evaluasi pelaksanaan program efektivitas dalam pembinaan, misal pada hal kasus pembelajaran dalam memahami kitab-kitab. apabila kami menemui kekurangan pada pengajar maka akhir Minggu Kami akan tingkatkan kemampuan pengajar melalui pembinaan khusus para pengajar. sebaliknya penekanan pada santri dalam konteks pengetahuan tapi Pada pelaksanaan aktivitas para siswa setiap harinya di pondok untuk mengevaluasi para santri Biasanya kami menggunakan tes berupa kegiatan muhadhoroh yang di situ akan dimunculkan kemampuan santri dalam memahami Islam yang telah kami ajarkan”.

Dari pengamatan peneliti sekolah memiliki sebuah format evaluasi yang istimewa yakni pengamatan pada proses pembelajaran yang terpusat pada guru dan para siswa. sehingga ketika terdapat kelemahan secara cepat dapat teratasi ada tindak lanjut misal untuk siswa diadakan kegiatan evaluasi berupa muhadhoroh untuk mengetahui kemajuan para siswa. model pesantren yang dimasukkan pada evaluasi formal siswa sangat efektif.

- 5) Evaluasi Dampak: Evaluasi ini diadakan untuk menghasilkan informasi yang diperlukan bagi peninjauan kembali keseluruhan program pendidikan dan penentuan kegiatan tindak lanjut yang diperlukan termasuk perbaikan kurikulum Pada siklus atau putaran hidup. Kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut: “Evaluasi jangka panjang Kami biasanya lakukan selama 1 tahun sekali. sebab setiap awal tahun Ajaran kami adakan rapat besar yaitu antara pengurus pondok dengan pengajar di sekolah. Evaluasi ini berupa laporan terkait pelaksanaan program pengembangan pesantren dan sekolah formal sehingga di situ kami akan mendapati adanya kelemahan ataupun kelebihan dari program akan ada tindak lanjut untuk meningkatkan manajemen dan pembinaan siswa jauh lebih baik. Seperti halnya program kewajiban hal-hal usbu’iyah bagi seluruh guru di sekolah formal juga ustadzah. Dari ke pengasuhan program ini kami dapatkan setelah mengamati terdapat kekurangan pemahaman guru dalam menginternalisasikan visi misi sekolah. program ini akhirnya kami adakan setiap seminggu sekali guna mengevaluasi dan meningkatkan kemampuan para guru serta Saya yakin di sekolah tempat lain tidak ada kegiatan seperti ini.”

Terdapat keistimewaan dari hasil evaluasi jangka panjang ini yaitu kelemahan inti dari para guru yang belum mampu mengaplikasikan internalisasi keilmuan agama dan keilmuan umum. tindak lanjutnya berupa hal-hal usbu Iya intinya adalah evaluasi skill guru dan penggemblengan kepribadian guru yang murni wajib adanya untuk mampu membentuk kepribadian siswa.

- 6) Monitoring dan Evaluasi (Monev): Monitoring dan evaluasi (monev) merupakan kegiatan yang dilakukan satu kali dalam satu semester oleh kepala sekolah. Dalam monev ini, kepala sekolah mengukur kualitas dokumen serta pelaksanaan berbagai aspek yang memengaruhi ketercapaian tujuan kurikulum dengan monev. Monev dilaksanakan dengan observasi dan kemudian ditindaklanjuti oleh kepala sekolah (Taufik, 2015). Monev sudah menjadi rutinitas setiap bentuk pengorganisasian guna menjaga stabilitas pelaksanaan kurikulum. Dalam hal ini, monev dilakukan pada beberapa aspek, namun peneliti hanya akan memaparkan beberapa aspek yang berkaitan dengan kurikulum, diantaranya:
 - a) Kurikulum dan Pembelajaran: Monev kurikulum dan pembelajaran dilakukan dalam rangka mengevaluasi beberapa dokumen pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran, baik pada tingkat sekolah maupun kelas, seperti dokumen 1 (KTSP), dokumen 2 (RPP dan Silabus), SK Penetapan Tim Pengembang Kurikulum, dan lain-lain. Monev ini dilakukan agar semua

- elemen dapat bertanggung jawab atas dokumen yang wajib dimiliki dalam melaksanakan kurikulum.
- b) Administrasi Umum: Monev administrasi umum dilaksanakan dengan mengevaluasi beberapa dokumen umum dalam pengelolaan kurikulum, seperti program kerja sekolah, kalender pendidikan, persuratan, struktur organisasi, dan lain-lain. Monev ini dilakukan agar bagian tata usaha dapat bertanggung jawab atas dokumen-dokumen tersebut.
 - c) Administrasi Ketenagaan: Monev administrasi ketentaraan dilakukan dalam rangka menilai administrasi yang wajib dimiliki oleh semua tenaga pendidik dan kependidikan di lingkungan sekolah. Monev ini biasanya meliputi, biodata, program, buku agenda, jadwal supervisi atau mengajar, job desk, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar setiap tenaga pendidik dan kependidikan dapat melaksanakan kurikulum sesuai dengan perencanaan yang dilakukan melalui administrasi yang sudah tersedia.
 - d) Administrasi Kesiswaan: Monev administrasi kesiswaan dilakukan dengan menilai kelengkapan dan kesesuaian administrasi yang tersedia. Monev ini sangat berpengaruh terhadap pencapaian peningkatan kualitas siswa. Dalam hal ini, aspek yang di evaluasi meliputi daftar hadir siswa, tata tertib siswa, prestasi siswa, dan lain sebagainya. Monev perlu dilakukan agar sekolah dapat mengukur sejauh mana administrasi pelaksanaan kurikulum terkontrol dengan baik.
 - e) Pengelolaan Kelas: Dalam mengelola kelas, guru perlu memperhatikan beberapa aspek penunjang keberhasilan pembelajaran di dalam kelas. Aspek tersebut seperti halnya data keadaan siswa, daftar hadir siswa, tata tertib siswa, jadwal pelajaran, piket, agenda kelas, laporan bulanan, dan lain sebagainya. Pengelolaan kelas perlu dievaluasi karena sangat menunjang keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas.
 - f) Program Kegiatan (IHT, Workshop, Loka Karya): Dalam menindaklanjuti hasil pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah, maka kepala sekolah perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas dan mutu objek pengawasan, seperti guru. Namun, jika pelaksanaannya dilakukan begitu saja tanpa adanya Monitoring dan evaluasi, maka dikhawatirkan tujuan penyelenggaraan kegiatan tersebut tidak tercapai. Oleh karena itu, perlu dilakukan monev kegiatan. Monev ini meliputi, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaporan.
 - g) Kegiatan Penilaian (PTS, PAS, PAT, Ujian Sekolah): Pelaksanaan evaluasi pembelajaran tidak dapat dilaksanakan jika tidak diorganisasikan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan penilaian harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuannya, yaitu mengukur kemampuan siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan Monitoring dan evaluasi pada kegiatan penilaian yang meliputi, persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan.

Dari semua paparan di atas mengenai evaluasi pelaksanaan kurikulum terintegrasi di Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri *Boarding School* Serang Banten, dapat dilihat bahwa sekolah telah melakukan evaluasi kurikulum dengan memperhatikan objek evaluasi yang meliputi input, proses, dan hasil.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan kurikulum Islamic Boarding School

Pengembangan kurikulum *Islamic Boarding School* dalam membentuk kepribadian Islam pada siswa dan siswinya terdapat beberapa faktor yang mendukung terlaksananya pengembangan kurikulum tersebut, namun bukan berarti tidak ada faktor yang menghambatnya, sehingga pengembangan kurikulum dalam membentuk kepribadian siswa kurang bisa maksimal sesuai dengan data yang telah didapatkan oleh peneliti Ustadz Achmad Munaji Istamar selaku mudir asrama bahwa faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan kurikulum *Islamic Boarding School* sebagai berikut

Faktor Pendukung

- 1) Lingkungan: Di sini peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh *Islamic Boarding School* yang menjelaskan sebagai berikut: “di *NFBS Serang Banten* ini yang dimaksud lingkungan kondusif di sini adalah letak geografis *Islamic Boarding School*nya sendiri jauh dari keramaian jalan raya, pabrik dan pasar sehingga suasana di lingkungan tidak tidak bising dan nyaman untuk belajar pun juga nyaman sih”. Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Waka kesiswaan dan hal ini dibenarkan oleh Waka kesiswaan yaitu Ustadz Andi hasil wawancara dengan Waka kurikulum sebagai berikut: “lingkungan *Islamic Boarding School* di sini sangat kondusif karena jauh dari keramaian jalan raya atau pasar dan lingkungan *Islamic Boarding School* di sini berada diantara bangunan yang tidak padat penduduk sehingga suasana *Islamic Boarding School* ini sejuk nyaman dan sunyi dan anak-anak bisa berkonsentrasi dalam belajar itu sangat mudah titik Selain lingkungan yang mendukung kondisi di dalam asrama juga terkondisikan jadi mengisolasi mengisolir pengaruh

dari luar dan terus media internet terkontrol di mana setiap santri atau siswa ketika menggunakan barang elektronik seperti laptop TV handphone itu dibantu oleh Ustad dan ustadzahnya kemudian dari sisi psikologisnya belum terkontaminasi secara pemikiran dengan berbagai pemikiran yang dapat merusak karena baru lulus dari SD di mana pemikiran-pemikirannya lebih mudah untuk dibina dan pemikiran pemikiran Islam itu lebih mudah masuk”.

Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam asrama/pesantren juga dapat mempengaruhi kepribadian Islam, sehingga tanpa ada paksaan santri sudah terbiasa mengerjakannya, sebagai contoh tradisi di NFBS sholat berjama'ah, serta kegiatan keagamaan yang lain misal kultum dengan bahasa Arab dan Inggris setelah sholat wajib adanya ngaji bersama setelah magrib dan dzikir alma'surat setelah sholat isya', dari sholat dan kegiatan tersebut santri akan terbiasa untuk melaksanakan sholat berjamaah baik di NFBS maupun dirumah, sehingga santri akan sadar.

Pengembangan kurikulum ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian Islam, karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Menurut Hamzah Yaqub salah satu faktor penting di dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan atau adat kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan-perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan, contoh: bangun tengah malam, mengerjakan sholat tahajud. Contoh tersebut dapat memberi kesan bahwa segala pekerjaan jika dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh kegemaran akan menjadi kebiasaan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya kebiasaan atau tradisi yang ada disekolah itu juga sangat mempengaruhi faktor pembentukan kepribadian Islam, karena dalam pembiasaan yang baik maka menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

- 2) Dukungan dari Semua Elemen dan Keluarga: Menurut pengasuh *Islamic Boarding School* nfbs Serang Banten ini tidak hanya kepala sekolah dan guru saja yang memberikan dukungan terhadap perencanaan pengembangan kurikulum *Islamic Boarding School* akan tetapi dukungan tersebut juga dapat atau datang dari Wali santri atau siswa-siswi dan juga masyarakat sekitar.

Dengan berdirinya *Islamic Boarding School* atau NFBS Serang ini memiliki pengembangan kurikulum yang dinamis sesuai dengan kondisi karakter santri. Banyak dari Wali santri yang berbondong-bondong untuk memondokkan sekaligus menyekolahkan anaknya pada institusi atau lembaga tersebut baik yang dari Pulau Jawa, Sulawesi, Papua, Jakarta bahkan Madura. Pada tahun ajaran 2016-2017 *Islamic Boarding School* membangun kembali sarana gedung asrama dan sekolah sebanyak tiga ruang kamar asrama dan tiga ruang kelas sekolah SMP-nya, tidak hanya itu tetapi juga dukungan berupa materi untuk membuat gedung atau sarana dan prasarana dimana sebagian dari hasil sumbangan dari masyarakat yang memiliki Rizki lebih.

Motivasi pola hidup berkepribadian Islam tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumahlah siswa dibina oleh orang tua masing-masing dalam berkepribadian Islam. Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Sengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Jalaluddin mengutip pendapat dari Sigmund Freud dengan konsep *father image* menyakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula, sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruh juka akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembentukan kepribadian Islam yang selama ini diterima santri, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembentukan kepribadian Islam. Begitu juga sebaliknya ketika lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian anak dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pembentukan kepribadian Islam.

- 3) Kualitas Tenaga Pengajar Yang Profesional: Dari hasil wawancara dengan ustadz Andi selaku Waka kesiswaan di *Islamic Boarding School* NFBS Serang terkait dengan tenaga pengajar adalah sebagai berikut: “Terkait dengan tenaga pengajar di *Islamic Boarding School* sendiri adalah

tenaga pengajar yang dapat dikatakan profesional profesional di sini adalah memenuhi kualifikasi amanah kafah, himmah dan kepribadian Islam”.

Faktor Penghambat

- 1) Sarana dan Prasarana: Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kepala Sekolah yaitu Bapak Arif bahwa adanya sarana prasarana atau fasilitas di sekolah merupakan faktor pendukung dalam melaksanakan sebuah pendidikan. dengan keberadaan fasilitas atau sarana prasarana di sekolah dapat menunjang keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan bagi sekolah itu sendiri. Namun dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di *Islamic Boarding School* NFBS Serang Banten bukan berarti pendidikan di sekolah tersebut Tidak bisa berlangsung akan tetapi dengan keterbatasan sarana dan prasarana maka baik pengasuh, kepala sekolah maupun guru berusaha secara maksimal untuk mencari solusi dan memberikan yang terbaik kepada anak didik sehingga tercapailah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 2) Latar Belakang Siswa: Sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Sekolah, Wakasek bidang kesiswaan dan guru agama Islam faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰⁴ *“Latar belakang santri yang kurang mendukung karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda misal dari sisi karakter orang Jawa yang berkumpul dengan orang di luar Jawa dan tingkat pemahaman agama yang dibawa dari lingkungan keluarga juga berbeda-beda. lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembentukan kepribadian yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian anak juga buruk”.*

KESIMPULAN

Konsep pengembangan kurikulum pesantren Sekolah Islam Terpadu NFBS telah berhasil dilaksanakan dalam kurun waktu yang panjang. Oleh karena itu maka penulis memberikan saran dalam pengembangan kurikulum pesantren sekolah Islam terpadu tingkat SMP adalah sebagai berikut:

- 1) Kurikulum DIKNAS adalah filosofi kurikulum yang diterapkan di Sekolah Islam Terpadu.
- 2) Integrasi kurikulum DIKNAS dan pesantren mutlak adanya. Beban kurikulum DIKNAS adalah satu hal yang perlu dikosentrasikan oleh karena itu maka pengemasan kurikulum pesantren perlu pemilihan yang tepat. NFBS telah memberikan keteladanan dimana kurikulum pesantren syarat dengan value atau nilai-nilai yang diperlukan oleh siswa. Oleh karena itu maka komposisi kurikulum bisa kita gambarkan dengan program peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia, program peningkatan potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa, program tuntutan dunia kerja, program pengembangan global yang mandiri dan program pengembangan sosial budaya masyarakat.
- 3) Namun tentunya disana ada pendukung sebagai hal yang positif dan hal penghambat sebagai faktor tantangan. Faktor pendukung diantaranya lingkungan, dukungan semua elemen, kualitas pengajar yang profesional. Adapun faktor penghambat diantaranya ialah sarana prasarana dan latar belakang siswa.
- 4) Pesantren merupakan rumah ke dua dari peserta didik yang akan menjadi penghuninya. Oleh karena itu maka penyediaan lingkungan yang memadai tentunya sebagai kunci kesuksesan model pendidikan pesantren. Bukan hanya sekedar ruang kelas, lapangan olahraga, lab dan fasilitas sekolah pada umumnya, namun pesantren mesti menyiapkan asrama yang memadai sesuai dengan rasio santrinya. Begitu pula kebutuhan MCK, ruang makan, masjid dan arena lainnya yang akan mendukung kenyamanan santri dalam kehidupan kesehariannya. Belum sampai pada tataran tenaga atau SDM yang profesional yang akan menjadi beban biaya sesuai dengan profesinya.
- 5) Oleh karena itu maka pengembangan kurikulum pesantren sekolah Islam terpadu pada tingkat SMP hendaknya berusaha semaksimal mungkin untuk memprioritaskan hal-hal yang pokok dan dasar saja. Pada kurikulum diknas tentunya ada struktur kurikulum yang harus diampu yaitu Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa Inggris. Dari itu semua maka hendaknya memilih pelajaran apasaja yang akan menjadi pokok buat kelulusan siswa. Begitupun dengan pelajaran pesantren, maka harus juga memilih pelajaran yang pokok saja sehingga jumlah total mata pelajaran tidak terlalu banyak.
- 6) Faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan kurikulum *Islamic Boarding School* Pengembangan kurikulum *Islamic Boarding School* dalam membentuk kepribadian Islam pada siswa dan siswinya terdapat beberapa faktor yang mendukung terlaksananya pengembangan kurikulum tersebut, namun bukan berarti tidak ada faktor yang menghambatnya, sehingga

pengembangan kurikulum dalam membentuk kepribadian siswa kurang bisa maksimal sesuai dengan data yang telah didapatkan oleh peneliti Ustadz Achmad Munaji Istamar selaku mudir asrama bahwa faktor-faktor pendukung pengembangan kurikulum Islamic Boarding School, diantaranya: (1) Lingkungan; (2) Dukungan dari semua elemen dan keluarga; dan (3) Kualitas tenaga pengajar yang profesional. Sementara faktor-faktor penghambat, diantaranya: (1) Sarana dan prasarana; dan (2) Latar belakang siswa.

REFERENSI

- Abdullah, F. (2023). Problems of Implementing the Islamic Religious Education (PAI) Integrated Education System Curriculum (Study of Analysis of the Combination of School Curriculum with the Manba'usshafa Islamic Boarding School, Pontianak Timur). *Journal of Educational Analytics*, 2(1). <https://doi.org/10.55927/jeda.v2i1.3037>
- Anwari, A. M. (2020). *Potret Pendidikan Karakter Di Pesantren: Aplikasi Model Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Ruang Publik*. Edu Publisher.
- Budiyanto, M., & Machali, I. (2015). PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI MELALUI PENDIDIKAN AGRICULTURE DI PONDOK PESANTREN ISLAMIC STUDIES CENTER ASWAJA LINTANG SONGO PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2784>
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). RADIKALISME ISLAM VS MODERASI ISLAM: UPAYA MEMBANGUN WAJAH ISLAM INDONESIA YANG DAMAI. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1). <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture*. Intiyaz.
- Heriyudanta, M. (2016). Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.145-172>
- Khoiriyah, I. K., Roziqin, M. M., & Ulfa, W. K. (2020). Pengembangan Kurikulum Pesantren dan Madrasah: Komponen, Aspek dan Pendekatan. *Qudwatuna*, 3(1).
- Kurniawan, H., & Ariza, F. N. (2020). Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, Konsep, Dan Implementasi. *Ittihad*, IV(1).
- Muhtifah, L. (2016). POLA PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(2). <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i2.507>
- Pandaleke, R. B., Tinangon, J. J., & Wangkar, A. (2021). Penerapan Balanced Scorecard Sebagai Alternatif Pengukuran Kinerja Pada PT. Bank Sultgo Cabang Ratahan. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(3).
- Prastowo, A. (2014). PEMENUHAN KEBUTUHAN PSIKOLOGIS PESERTA DIDIK SD/MI MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK-TERPADU. *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(1). <https://doi.org/10.26555/jpsd.v1i1.a538>
- Priyatno, A. (2020). *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*. Penerbit A-Empat.
- Rosyada, D. (2017). *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Kencana.
- Rustandi, F., Ismawati, N., & Gozali, G. (2023). Peluang dan Tantangan Pengelolaan Sekolah Islam Terpadu: Perspektif Total Quality Management. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(5), 2219–2227. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i5.1587>
- Saepudin, J. (2019). Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Kasus Pada SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.559>
- Sasmita, R. C., Sutarto, S., & Fakhruddin, F. (2023). *Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Bernuansa Pesantren (Studi di SMPN 06 Lebong)* [Doctoral Dissertation]. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Setiawan, D., Bafadal, I., Supriyanto, A., & Hadi, S. (2020). Madrasah berbasis pesantren: Potensi menuju reformasi model pendidikan unggul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.27871>
- Sumarni, S. (2018). PERAN DAN FUNGSI YAYASAN DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN MADRASAH. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i2.490>
- Taufik, R. (2015). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pengembangan Karakter Siswa. *Manajer Pendidikan*, 9(4).

- Wekke, I. S. (2014). TRADISI PESANTREN DALAM KONSTRUKSI KURIKULUM BAHASA ARAB DI LEMBAGA PENDIDIKAN MINORITAS MUSLIM PAPUA BARAT. *Karsa*, 22(1).
- Wibowo, M. W. S. A. (2022). Between Need and Culture: Islamic Boarding School as an Educational Option for the People of Dusun Karang. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 2(2).
- Yusuf, M. (2017). REKONSTRUKSI KURIKULUM PONDOK PESANTREN (KAJIAN KHUSUS KURIKULUM PPMI ASSALAAM) RECONSTRUCTION OF BOARDING SCHOOL. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 3(2).